

Peran Krusial Adab dalam Dunia Pendidikan dan Pembelajaran

Mawar Tsabitah^{1*}, Siti Masyithoh²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : mawartsabith29@email.com¹, siti.msythoh@uink.ac.id²

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Korespondensi penulis: mawartsabith29@email.com *

Abstract. *The concept of 'adab' (propriety or manners) plays a pivotal role in shaping the moral and ethical foundation of education. This study aims to explore the critical function of adab within educational and instructional contexts. Using a qualitative descriptive approach through literature review, this research reveals that adab contributes not only to discipline and behavior management but also fosters the internalization of values essential for lifelong learning. The integration of adab into the educational process enhances teacher-student relationships and supports character education holistically. It is recommended that educational institutions reconsider their approaches to incorporate adab as a central pillar in curriculum design and daily learning activities.*

Keywords: *adab, education, character building, Islamic values, learning*

Abstrak. Konsep 'adab' memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk fondasi moral dan etika dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fungsi penting adab dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa adab tidak hanya membentuk kedisiplinan dan perilaku peserta didik, tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Pengintegrasian adab dalam proses pembelajaran memperkuat hubungan antara guru dan murid, serta menjadi sarana pendidikan karakter yang menyeluruh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan kembali strategi pembelajaran yang berpusat pada adab sebagai pilar utama dalam desain kurikulum.

Kata kunci: adab, karakter, pendidikan Islam, pembelajaran, nilai

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang kompleks, tidak hanya dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai moral dan etika. Fokus utama banyak lembaga pendidikan saat ini cenderung terpusat pada pencapaian akademik, standar kelulusan, dan keterampilan kognitif, sementara dimensi spiritual dan etis sering kali terabaikan. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam pembentukan kepribadian utuh peserta didik, yang seharusnya mencakup akal, hati, dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, adab—yang mencakup kesopanan, etika, rasa hormat, dan tata krama—merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan akhir pendidikan bukan semata-mata untuk memperoleh ilmu ('ilm), tetapi untuk menanamkan adab, karena dengan adab seseorang akan menempatkan ilmu dan amal pada tempat yang seharusnya.

Pendidikan yang berlandaskan adab menciptakan insan berkarakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak. Penanaman nilai-nilai adab sejak dini dalam sistem pendidikan formal akan memperkuat integritas moral peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi warga masyarakat yang beretika, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Namun demikian, kajian-kajian ilmiah yang secara eksplisit menyoroti pentingnya adab dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam peran krusial adab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, serta mengeksplorasi bagaimana integrasi adab dalam sistem pendidikan dapat menjadi solusi atas krisis moral yang kerap muncul di tengah masyarakat modern.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Adab merupakan konsep kunci dalam tradisi pendidikan Islam yang mencakup aspek perilaku, etika, dan kesadaran moral individu dalam menjalani kehidupan. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1979), adab adalah penanaman rasa tanggung jawab dalam diri seseorang untuk mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat. Pendidikan sejati tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan akal semata, tetapi juga untuk membentuk manusia yang beradab, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan amal.

Dalam perspektif Al-Attas, tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan ('ilm), tetapi juga untuk mewujudkan insan yang memiliki adab, karena adab merupakan sarana penting dalam membentuk integritas diri dan masyarakat. Oleh karena itu, adab harus menjadi inti dalam kurikulum pendidikan, baik dalam bentuk pendekatan pengajaran maupun praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

B. Teori Pembentukan Karakter dalam Pendidikan

Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Teori pembentukan karakter (character education) sebagaimana dikembangkan oleh Thomas Lickona (1991) menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Karakter yang kuat tidak dibentuk hanya melalui pembelajaran kognitif, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, adab memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter, di mana nilai-nilai etika yang terkandung dalam adab merupakan substansi utama dalam membentuk kepribadian yang tangguh secara moral. Oleh sebab itu, integrasi adab ke dalam pendidikan

formal dapat menjadi pendekatan strategis dalam menjawab krisis moral yang muncul di era modern.

C. Konsep Adab Menurut Tokoh Islam Syed Naquib Al-Attas

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama: **tarbiyah**, **ta'lim**, dan **ta'dib**, yang meskipun sering digunakan bersama, memiliki makna yang berbeda. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir pendidikan Islam modern, menyoroti pentingnya memahami perbedaan istilah-istilah ini dalam konteks pendidikan Islam. Menurut al-Attas, istilah *tarbiyah* sering disamakan dengan “education” dalam bahasa Inggris. Namun, secara etimologis, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang berarti merawat, membesarkan, atau memelihara, dan lebih merujuk pada aspek pertumbuhan fisik dan biologis, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Dalam Al-Qur'an, kata *rabb* digunakan untuk menyebut Allah sebagai pemelihara semesta. Karena fokusnya pada aspek jasmani, *tarbiyah* dianggap belum mencakup dimensi utama pendidikan Islam, yakni pengembangan akal, ruhani, dan intelektual. Oleh karena itu, menurut al-Attas, *tarbiyah* tidak cukup untuk menggambarkan esensi pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan mendalam.

Istilah *ta'lim* memiliki makna yang lebih luas dibandingkan *tarbiyah*, karena mencakup proses pengajaran, penyampaian ilmu, pembimbingan, dan pelatihan. Namun, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *ta'lim* masih belum mampu sepenuhnya merepresentasikan konsep pendidikan Islam yang utuh. *Ta'lim* lebih menekankan pada aspek kognitif atau penyampaian pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 2: “*wa yu'allimukumul kitaaba wal hikmata*”, yang menggambarkan peran Rasulullah dalam mengajarkan kitab kepada umatnya. Karena berfokus pada penguasaan informasi dan pengetahuan semata, *ta'lim* dinilai belum mencakup dimensi spiritual, moral, dan pembentukan kepribadian secara menyeluruh yang menjadi inti dari pendidikan dalam Islam.

Melihat keterbatasan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusulkan istilah *ta'dib* sebagai konsep paling tepat untuk menggambarkan pendidikan dalam Islam. *Ta'dib*, yang berasal dari kata *adab*, mencerminkan penanaman akhlak mulia, kesadaran terhadap tatanan ciptaan, dan pengakuan terhadap kedudukan Tuhan. Al-Attas menegaskan bahwa misi utama Rasulullah SAW adalah menanamkan adab, sebagaimana sabdanya: “*Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.*”. Menurut al-Attas, *ta'dib* mencakup aspek penting dalam pendidikan Islam, seperti ilmu ('ilm), amal ('amal), nilai, etika, dan spiritualitas. Ia juga memuat konsep-konsep kunci seperti akal, jiwa, hati, keadilan, hikmah, dan kebenaran, yang membentuk sistem pendidikan

Islam yang utuh—tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran eksistensial manusia.

Al-Attas menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses pengenalan bertahap terhadap posisi segala sesuatu dalam tatanan ciptaan, hingga manusia mampu mengakui kedudukan Tuhan secara sadar dan utuh. *Adab* dalam konteks ini bukan sekadar sopan santun, melainkan kedisiplinan jasmani, jiwa, dan ruh, yang menuntun manusia mengenali derajat dan kedudukan setiap bentuk ilmu dan realitas secara proporsional.

Kesimpulannya, *ta'dib* adalah inti pendidikan Islam karena menyatukan ilmu, amal, dan adab secara harmonis. Pandangan ini didukung oleh tokoh Muslim Indonesia seperti Azyumardi Azra, yang menilai bahwa pendidikan modern terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan karakter. Karena itu, pendekatan *ta'dib* dinilai penting untuk merekonstruksi sistem pendidikan yang lebih holistik dan transformatif. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya dipahami sebagai proses penanaman *adab* yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial, guna membentuk insan beradab (*insan adabi*) yang mampu mengamalkan ilmu secara adil, benar, dan bertanggung jawab.

D. Landasan Filosofis, Al-Qur'an & Hadis

Al-Qur'an dan hadis memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman hidup, dan mereka menjadi landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹⁴ Dalam konteks menuntut ilmu, sangat dianjurkan untuk mengembangkan peran manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Swt. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:) Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi...”

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membimbing manusia agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang diberi panduan oleh Al-Qur'an adalah individu yang memiliki dimensi fisik dan spiritual.

Konsep adab seringkali dikaitkan dengan ilmu, yang menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu dan adab memiliki makna yang sangat penting. Pendidikan adab kepada seorang penuntut ilmu sebelum pendidikan ilmu adalah perkara yang sangat mendasar dan penting. Imam Malik rahimahullah pernah mengatakan kepada salah seorang pemuda Quraisy:

“Wahai anak saudaraku, belajarlah tentang adab sebelum engkau belajar ilmu.”

Adab dan ilmu merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Ilmu tanpa adab akan kehilangan maknanya, sedangkan adab tanpa ilmu tak mampu memberi arah yang benar. Dalam pendidikan, keduanya harus berjalan beriringan demi menciptakan masyarakat yang berperadaban. Adab sejati mencerminkan kesopanan, disiplin, dan keteraturan dalam hidup bermasyarakat, termasuk dalam hal menaati aturan seperti lalu lintas sebagai cerminan kesadaran akan nilai-nilai peradaban. Masyarakat yang menjunjung nilai adab seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan kasih sayang akan membentuk tatanan sosial yang harmonis.

Dalam dunia pendidikan, adab sangat penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan. Perilaku yang baik terhadap guru, teman, dan terhadap sumber belajar menjadi kunci pembentukan karakter. Sebaliknya, krisis adab di kalangan pelajar dapat memicu berbagai masalah moral, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kriminal. Islam menekankan pentingnya mempelajari adab sebelum ilmu. Baik guru maupun murid wajib menjunjung tinggi adab dalam proses pembelajaran. Rasulullah Saw. mengajarkan sikap syukur dan rendah hati melalui hadits yang menganjurkan agar melihat mereka yang kurang beruntung dalam urusan duniawi, agar kita tidak meremehkan nikmat Allah. Sikap ini juga bagian dari adab yang membentuk kepribadian berakhlak mulia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep adab dan peranannya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur, baik dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, maupun tulisan para pakar pendidikan Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dan telaah terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan, terutama yang membahas konsep adab, pendidikan karakter, nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta hubungan antara guru dan murid dalam perspektif pendidikan Islami.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi literatur yang telah dikumpulkan guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi adab terhadap proses pendidikan. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mendukung argumentasi bahwa adab merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang holistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran konseptual yang kuat dan

menjadi landasan bagi pengembangan strategi pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai adab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Adab dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Salah satu tantangan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya adab yang baik di kalangan peserta didik. Banyak peserta didik yang pintar dan sukses, tetapi kurang memiliki adab yang baik. Kepribadian peserta didik tercermin dalam akhlak mulia yang akan mengantarkan peserta didik tersebut pada harkat dan martabat yang agung. Maka dari itu, kedudukan adab dalam pendidikan sangat perlu diterapkan bahkan bisa dikatakan wajib sekolah tersebut mementingkan suatu adab sebelum ilmu. Saat ini, adab yang mulia mahal dan sulit ditemukan. Penerapan adab di kalangan peserta didik merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan adab sangat kompleks dan memerlukan perhatian khusus dari pendidik, orang tua, dan masyarakat.

1. Faktor yang Mempengaruhi Kurang nya Adab Bagi Peserta Didik

a. Perubahan Nilai dan Budaya.

Peserta didik sering kali terpengaruh oleh budaya populer yang kurang menekankan pentingnya adab. Akibatnya, nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap guru dan orang tua mulai luntur. Media sosial dan konten digital sering kali lebih dominan dalam membentuk perilaku dibandingkan nilai-nilai pendidikan formal (Machsun, 2016).

b. Dominasi Pendekatan Teoritis.

Banyak kurikulum pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan dan pemahaman teoritis tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik memahami konsep adab secara kognitif tetapi tidak mengimplementasikannya (Arum et al., 2022).

c. Dominasi Pendekatan Teoritis

Guru adalah teladan utama dalam pembentukan adab siswa. Namun, dalam beberapa kasus, guru tidak sepenuhnya memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai adab yang diajarkan. Hal ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik (Machsun, 2016).

d. Minimnya Sinergi Antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.

Pembentukan adab yang ideal memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, kurangnya kesadaran dan kerja sama di antara ketiga elemen ini sering kali menghambat upaya pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Arum et al., 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan integratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Strategi seperti pembiasaan nilai-nilai adab dalam setiap aktivitas, penguatan peran guru sebagai teladan, dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat membantu meningkatkan penerapan adab peserta didik. Penerapan nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap menghormati guru, sebagai fondasi dalam penguatan karakter Islami.

2. Strategi Efektif dalam Menginternalisasikan Nilai Adab

- a. Kegiatan Pembelajaran (*teaching*),
- b. Memberikan Keteladanan (*modeling*),
- c. Penguatan Nilai Melalui Penghargaan atau Hukuman (*reinforcement*),
- d. Pembiasaan Dalam Aktivitas Keseharian (*habituation*).

Keberhasilan internalisasi nilai adab bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah berperan sebagai wadah awal pembentukan nilai, keluarga memperkuatnya di rumah, dan masyarakat menyediakan ruang nyata untuk pengamalannya (Sudrajat, 2011). Menurut Krathwohl, proses internalisasi nilai berlangsung dalam lima tahap. Pertama, **penerimaan (receiving)**, di mana peserta didik mulai menerima nilai melalui teladan dan penjelasan guru. Kedua, **respon (responding)**, ditandai dengan munculnya tanggapan positif terhadap nilai tersebut. Ketiga, **pemberian nilai (valuing)**, saat siswa mulai menghargai nilai-nilai tersebut secara sadar. Keempat, **pengorganisasian (organizing)**, yakni saat nilai terintegrasi dalam pola pikir dan perilaku. Terakhir, **pembentukan karakter (characterizing)**, ketika nilai-nilai itu menjadi bagian dari kepribadian dan diterapkan secara konsisten (Sukitman, 2016).

Proses ini tidak hanya menanamkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan komitmen pribadi dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga peserta didik mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang diyakini (Sudrajat, 2011).

Hubungan Guru dan Murid yang Beradab

Adab sangat penting dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sosial. Dengan adab, seorang muslim sejati menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya serta sesama manusia. Adab merupakan upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan mempraktikkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin. Pada dasarnya, mengambil ilmu untuk pertama kali bukanlah dari sebuah buku, melainkan diambil dari seorang guru yang diyakini memiliki kunci untuk membuka ilmu tersebut sehingga terbebas dari bahaya dan keterpurukan. Jadi bersikaplah baik kepada gurumu, duduk bersamanya atau berbicara dengannya, ajukan pertanyaan dan dengarkan dia dengan baik, dan lain sebagainya.

Ketahuilah, bahwa penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Diungkapkan: “ orang yang mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai dan orang tidak akan jatuh dalam kegagalan kecuali dengan meninggal rasa hormat dan mengagungkan.

Dalam suatu hadits yang menjelaskan tentang keutamaan memuliakan guru yang berbunyi:

Artinya: Dan telah bersabda Rasulullah SAW : Barang siapa yang memuliakan orang ‘alim maka sungguh ia telah memuliakan aku dan barang siapa yang memuliakan aku maka sungguh ia memuliakan Allah SWT, dan barang siapa memuliakan Allah SWT maka tempatnya di surga. (Lubabul Hadits)

Maksud dari hadits di atas adalah barang siapa memuliakan ulama, maka dia benar-benar memuliakan Rasulullah, siapa yang memuliakan Rasulullah, maka dia benar-benar memuliakan Allah, siapa yang memuliakan Allah, tempat tinggalnya di surga. Maka barangsiapa mengagungkan ulama, maka dia memuliakan Allah SWT dan tempatnya di surga. (Fauzi, 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika seorang murid ingin mendapat ilmu dan berkah dari gurunya, maka murid itu harus mempunyai adab yang baik dengan gurunya, karena jika murid tidak mempunyai adab yang baik dengan gurunya, bisa mengakibatkan ilmu yang di dapatnya tidak akan berkah dan bermanfaat.

Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menguraikan 13 bentuk adab yang seharusnya dimiliki oleh murid terhadap gurunya. Konsep adab ini menitikberatkan pada etika murid dalam berinteraksi dengan guru, baik dalam berbicara, bertanya, berdiskusi, bersikap di hadapan guru, hingga dalam hal kesabaran dan penghormatan. Menghormati guru termasuk dalam adab murid yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Adapun 13 adab murid terhadap guru sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Menghormatinya dengan Memberi Salam

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid itu harus menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Imam Nawawi menambahkan agar disertai meminta izin untuk masuk ruangan guru. Kemudian dalam kitab *Muroqil Ubudiyah* dijelaskan secara keumuman baik ketika masuk ruangan belajar maupun ditempat lain seperti di rumah dan lain sebagainya, maka seorang murid memberi salam kepada guru dan meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk. Siswa dianjurkan untuk mengucapkan salam saat memasuki kelas, jika proses belajar mengajar belum dimulai, yaitu orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak.

b. Sedikit Berbicara Saat di Depan

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa adab kedua yang harus dimiliki murid terhadap guru adalah menjaga sikap dengan tidak banyak berbicara di hadapan guru, baik saat guru sedang mengajar maupun di luar proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan "sedikit berbicara" di sini adalah menghindari percakapan yang bersifat mubah atau tidak penting. Menurut Al-Ghazali, seorang murid sebaiknya tidak berbicara kecuali setelah mendapat izin dari guru atau jika diminta untuk berbicara oleh gurunya.

Hal ini bukan berarti bahwa komunikasi antara guru dan murid tidak diperlukan, melainkan ditekankan bahwa percakapan yang terjadi harus tetap menjaga ketertiban dan tidak mengganggu suasana belajar. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan guru, murid seharusnya selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum berbicara, dan sebaliknya, berbicara hanya ketika guru memang menghendaki.

c. Tidak Berbicara Sesuatu Selama tidak Ditanya oleh Gurunya

Sikap dan perilaku murid di hadapan guru merupakan bagian penting dari etika yang harus dijaga, demi kebaikan dirinya sendiri maupun kenyamanan teman-teman sekelas. Seorang murid wajib menyimak dengan sungguh-sungguh ketika guru sedang menyampaikan pelajaran, menjelaskan materi, atau membahas suatu topik. Murid.

hendaknya menunjukkan ketertarikan dan perhatian penuh terhadap penjelasan guru, meskipun ia mungkin sudah memahami materi tersebut sebelumnya.

Etika yang seharusnya ditunjukkan murid antara lain adalah tidak berbicara saat guru sedang menjelaskan, serta menghindari segala bentuk aktivitas yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Penyampaian materi oleh guru merupakan inti dari proses belajar, yang membutuhkan kesiapan hati dan kesungguhan dari murid untuk benar-benar menerima dan memahami ilmu yang diberikan.

d. Tidak Menanyakan Sesuatu Sebelum Meminta Izin Kepada Gurunya Terlebih Dahulu

Seorang murid sebaiknya menjaga sopan santun saat ingin bertanya, dengan menunggu hingga guru selesai menjelaskan dan menyampaikan pertanyaan dengan penuh hormat. Bertanya kepada guru adalah hal yang dianjurkan, asalkan tidak bertujuan menguji, menyela, atau menyulitkan guru. Peserta didik dianjurkan untuk menyimak penjelasan terlebih dahulu tanpa menyela, dan jika diberi kesempatan untuk bertanya, hendaknya menyampaikan pertanyaan dengan baik serta tidak berdebat, apalagi jika tujuan debat hanya untuk menunjukkan kehebatan diri, bukan mencari kebenaran.

e. Tidak Menentang Ucapannya dengan Berkata: “Fulan Mengucapkan Sesuatu yang Berbeda dengan yang Ucapkan”

Seorang siswa sebaiknya tidak membantah pendapat gurunya dengan membandingkannya dengan pendapat guru lain, karena hal tersebut bisa menimbulkan konflik antar guru serta mencerminkan sikap tidak menghormati dan menghargai gurunya sendiri.

f. Tidak Menyanggah Pendapat Guru Apabila Berbeda denganmu, Sehingga Terkesan Seolah-olah Ia Lebih Kebenaran Dari Gurunya

Menurut Imam Al-Ghazali, adab murid yang keenam terhadap guru adalah tidak membantah pendapat guru, meskipun berbeda pandangan. Hal ini bertujuan agar martabat guru tetap terjaga dan keberkahan ilmu tidak berkurang. Seorang murid juga tidak seharusnya merasa lebih mengetahui kebenaran dibandingkan gurunya. Apabila terjadi perbedaan pandangan, murid sebaiknya tidak menyampaikannya secara langsung atau dengan cara yang dapat melukai perasaan guru. Sikap tersebut penting untuk menjaga kehormatan guru dan mencegah timbulnya kesan bahwa pendapat murid lebih benar dari gurunya.

g. Tidak Bertanya pada Teman Satu Majelis Ketika Berada di Majelis Guru

Jika seorang murid belum memahami penjelasan guru, maka sebaiknya ia bertanya langsung kepada guru dengan sopan dan mengikuti tata krama yang baik. Bertanya kepada guru menunjukkan penghargaan terhadap keilmuannya dan merupakan bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, bertanya kepada teman satu majelis saat guru masih menjelaskan, selain mengganggu suasana belajar, juga dapat terkesan meremehkan guru seolah-olah murid lebih mengetahui kebenaran daripada gurunya. Sikap seperti ini hendaknya dihindari agar proses belajar tetap berlangsung dengan penuh hormat dan keberkahan.

h. Tidak Menoleh ke Kanan dan ke Kiri, Tetapi Duduk Sambil Menundukkan Pandangannya dengan Tenang dan Sopan Seakan-akan Ia Sedang Shalat

Seorang murid hendaknya menjaga sikap saat berada di hadapan gurunya dengan tidak menoleh ke kanan atau kiri. Ia sebaiknya duduk dengan tenang, menundukkan kepala, menahan pandangan, menjaga diam, dan bersikap sopan, layaknya seseorang yang sedang melaksanakan shalat. Sikap ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi penuh terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Ketika pelajaran dimulai, peserta didik dianjurkan untuk duduk dengan tenang dan tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Dengan begitu, murid dapat lebih fokus dan menyerap ilmu yang diberikan secara optimal.

i. Tidak Banyak Bertanya Kepada Gurunya Ketika Gurunya Sedang Kelihatan Lelah

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa seorang murid sebaiknya tidak mengajukan pertanyaan kepada gurunya saat guru berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan, seperti ketika sedang lelah, sibuk, sedih, atau tampak tidak siap untuk berdiskusi. Dalam situasi seperti itu, sebaiknya murid menahan diri untuk tidak bertanya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam dibandingkan murid, termasuk dalam hal menentukan waktu yang tepat untuk membahas suatu topik. Jika suatu persoalan belum waktunya untuk dibahas berdasarkan jenjang keilmuan murid, maka sebaiknya murid tidak memaksakan untuk menanyakannya terlebih dahulu.

j. Apabila Sang Guru Berdiri, Maka Murid Pun Berdiri

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang murid sebaiknya berdiri ketika gurunya berdiri dan memberikan jalan agar guru dapat lewat dengan mudah. Tindakan ini merupakan bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap guru. Etika ini mengajarkan bahwa murid harus menunjukkan sikap hormat yang layak kepada gurunya. Guru dipandang sebagai sosok

yang memiliki ilmu dan kedudukan tinggi dalam dunia pendidikan, sehingga sudah sepantasnya murid memuliakannya dengan sikap yang penuh takzim dan penghargaan.

k. Jangan Mengikutinya dengan Mengucapkan dan Menanyainya

Karena proses penyampaian materi dibatasi oleh alokasi waktu tertentu, maka ketika guru telah menutup pelajaran dan bersiap meninggalkan tempat duduknya, seorang murid seharusnya tidak lagi mengajukan pertanyaan. Hal ini penting untuk menghindari gangguan terhadap waktu dan kesibukan guru. Murid dituntut untuk dapat menahan diri dalam menyampaikan pertanyaan apabila situasi dan waktu tidak memungkinkan, agar tidak menyulitkan atau mengganggu aktivitas lain yang mungkin sedang menjadi prioritas guru.

l. Tidak Boleh Bertanya Kepada Guru Saat Ditengah Jalan Hingga Tiba Ketempat Tujuan

Mengajukan pertanyaan saat guru masih dalam perjalanan tidak hanya mengganggu kenyamanan guru, tetapi juga dianggap sebagai bentuk tidak menghormati guru, sehingga bertanyalah pada waktu dan tempat yang tepat.

m. Tidak Boleh Berburuk Sangka Kepada Guru atas Tindakan-tindakan yang Menurutnnya Secara Lahiriah Kontroversial

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa murid tidak boleh berprasangka buruk terhadap gurunya, meskipun secara lahir tampak keliru, karena guru lebih mengetahui hal-hal yang tidak tampak. Su'udzon dapat menghalangi manfaat ilmu, sebab ilmu adalah cahaya Allah yang hanya masuk ke hati yang bersih. Oleh karena itu, murid harus menjauhkan prasangka buruk dan menjaga hati agar tetap bersih, sebagaimana ajaran Islam yang melarang su'udzon, terutama kepada orang yang menyampaikan ilmu.

Implikasi Kurikulum terhadap Penanaman Adab

Kurikulum nasional Indonesia melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam sebetulnya sudah memuat nilai-nilai adab dan karakter. Namun, dalam praktiknya, penekanan lebih banyak diarahkan pada capaian kognitif seperti pengetahuan dan keterampilan teknis—sementara pengembangan moral, etika, dan spiritual (adab) sering mengalami marginalsiasi. Untuk menguatkan penanaman adab, kurikulum perlu direformulasi secara holistik, yakni melalui:

1. Redesain Kurikulum Berorientasi Adab

Integrasikan nilai-nilai adab (misalnya kejujuran, santun, disiplin, empati) secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran dan tema pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi pada madrasah ibtidaiah, karakter religius, jujur, dan disiplin dapat ditanam

melalui bahan ajar yang mengandung nilai-nilai karakter konkret dan budaya bangsa. (Sitti Fatimah S. Sirate, 2020)

2. Metodologi Pembelajaran yang Menumbuhkan Adab

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelajaran akidah akhlak membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan dialog interaktif dapat meningkatkan religiusitas, kejujuran, dan kedisiplinan siswa.

3. Evaluasi Karakter dan Adab secara Sistematis

Selain pengukuran kognitif, sistem penilaian perlu memasukkan indikator adab, misalnya melalui rubrik sikap, catatan observasi guru, dan portofolio karakter siswa. Model ini telah diterapkan di beberapa sekolah dasar Islam terpadu dengan hasil membaiknya perilaku siswa sehari-hari.

4. Kolaborasi Sekolah–Orang Tua–Masyarakat

Kurikulum yang efektif membutuhkan dukungan lingkungan yang komprehensif. Literasi mengungkap bahwa penguatan karakter terbaik terjadi bila sekolah, orang tua, dan lingkungan berperan aktif, seperti dalam integrasi nilai madrasah dan pendidikan kewarganegaraan Pancasila (Filzah Irshadi, 2024).

5. Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru perlu diberi pelatihan untuk memahami pemuatan nilai adab secara pedagogis—mulai dari perancangan RPP berbasis karakter hingga kemampuan mendampingi siswa melalui metode diskusi, refleksi, dan teladan hidup.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa adab memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam, adab bukan hanya sekadar perilaku sopan, tetapi merupakan fondasi moral, spiritual, dan sosial yang membimbing peserta didik dalam menggunakan ilmunya secara benar dan bertanggung jawab. Berdasarkan teori Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan sejati bukan hanya mentransfer ilmu (*'ilm*), tetapi juga menanamkan *ta'dib*—sebuah proses pembentukan manusia beradab yang mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Krisis moral yang banyak terjadi di dunia pendidikan saat ini berkaitan erat dengan kurangnya penanaman nilai-nilai adab. Tantangan-tantangan seperti perubahan budaya, dominasi pendekatan kognitif, kurangnya keteladanan dari guru, dan minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, internalisasi adab menjadi solusi strategis dalam membentuk kepribadian Islami yang kokoh.

Lembaga pendidikan perlu mereorientasi pendekatan kurikulum dan pembelajaran agar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga secara nyata menempatkan adab sebagai pilar utama. Strategi pembelajaran harus mengedepankan empat pendekatan utama: *pembelajaran langsung (teaching)*, *keteladanan (modeling)*, *penguatan (reinforcement)*, dan *pembiasaan (habituation)*, yang dilaksanakan secara terintegrasi.

Pendidik perlu menjadi teladan dalam perilaku adab dan secara aktif menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter. Keluarga dan masyarakat juga harus dilibatkan secara aktif dalam membentuk lingkungan sosial yang memperkuat nilai-nilai adab. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian lapangan atau tindakan kelas (PTK) agar diperoleh data empiris tentang efektivitas integrasi adab dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Syahril, A. S. (2020). Implementasi sekolah program berbasis adab dalam kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dan relevansinya terhadap karakter peserta didik di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 148–160.
- Dhimas Arya Permady, H. N. (2023). Pendidikan adab dalam membentuk akhlak siswa: Studi di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2258–2267.
- Fauzan, K. M. (2025). Evaluasi kurikulum adab dalam menumbuhkan tawadhu (Studi kasus di SD Juara Al-Hakim Tangerang). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2422–2433.
- Fauzi, H. (2023). Adab murid kepada guru pada proses pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1–12.
- Filzah Irshadi, Y. E. (2024). Integrasi nilai moral dan pembangunan karakter dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 41263–41269.
- Ilma Nur Asyiyah, F. F. (2025). Peran adab dalam membentuk karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 11–20.

- Irsyad Farhah, A. Y. (2021). The role of student-teacher relationship to teacher subjective well-being as moderated by teaching experience. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 267–274.
- Lilis Sumaryanti, A. R. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 1–10.
- Ma'mun Zahrudin, S. I. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berlandaskan Pancasila pada peserta didik di sekolah. *Jurnal UIN Saizu*, 157–170.
- Rifkah Dewi, S. W. (2023). Konsep pendidikan adab dalam pembaruan pemikiran pendidikan Islam menurut Syed M. Naquib Al-Attas. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1145–1149.
- Sakila, S. M. (2024). Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran. *Journal Education and Government Wiyata*, 10–20.
- Sandy Aulia Rahman, A. B. (2023). Adab belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Telaah konsep pemikiran Imam Nawawi). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 122–130.
- Sitti Fatimah S. Sirate, M. Y. (2020). Integrasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 189–205.
- Sri Latifah, M. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Journal Raden Intan*, 1–17.
- Sutri Cahyo Kusumo, S. I. (2019). Adab guru dan murid menurut Imam Nawawi ad-Dimsyāqī (Telaah kitab *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān* dan *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaḥḥab*). *Jurnal Al-Qalam*, 81–91.